

SOSIALISASI BERBANGSA BERNEGARA MELALUI BUDAYA HANDEP HAPAKAT PEMASANGAN BENDERA DALAM MEMPERKUAT MODERASI

Muslimah¹, Dafit^{1*}, Wahyu Alfian¹, Abdul Azis Al Fatah¹, Tina Sarmila¹, Rinto Hasiholan Hutapea², Ria², Juni², Nali Eka³, Riri Rianti³, Indra Prayogi³, Rini Astuti³, Nadia Sri Agustin⁴

¹Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

²Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

³Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia

⁴Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

*Koresponden penulis: muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini didasarkan pada budaya kearifan lokal handep hapakat (gotong royong) masyarakat suku Dayak yang dijadikan sebagai pandangan hidup dalam mengimplementasikan berupa nilai toleransi, persaudaraan, hingga kesetaraan. Pengabdian berbasis riset dalam kelompok KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama berlokasi di desa Tangkahan, kecamatan Banama Tingang, kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah berlangsung selama empat puluh lima hari dari tanggal 19 Juli sampai dengan 1 September 2022. Sosialisasi dan penguatan moderasi beragama dilakukan untuk memperkuat pola pikir masyarakat dalam menyikapi keragaman dengan bijak, toleran dan berkeadilan. Karenannya penting untuk melakukan pengabdian tentang sosialisasi membangun kehidupan berbangsa dan bernegara melalui budaya handep hapakat pemasangan bendera merah putih untuk memperkuat moderasi beragama di desa Tangkahan, kecamatan Banama Tingang, kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Metode yang dipakai dalam pengabdian masyarakat yaitu metode ABCD (Asset Based Community-driven Development) yang memiliki fokus utama memperkuat semangat kehidupan berbangsa dan bernegara serta moderasi beragama dengan pengembangan aset masyarakat dan sumber daya manusia melalui budaya sosial handep hapakat. Hasil pengabdian ini bahwa masyarakat desa Tangkahan yang selama ini sudah hidup dalam kebersamaan dan kekeluargaan, pada awalnya menganggap biasa saja terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara melalui budaya handep hapakat pemasangan bendera merah putih, karena sudah biasa dan aman-aman saja dalam kehidupan yang berbeda suku, budaya dan agama, namun dengan dilakukannya pengabdian melalui sosialisasi dalam praktik langsung, maka masyarakat desa Tangkahan semakin menyadari betapa pentingnya handep hapakat dalam pemasangan bendera merah putih yang berdampak pada penguatan moderasi beragama.

Kata Kunci:

sosialisasi; berbangsa bernegara; handep hapakat; moderasi

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Tuhan menciptakan manusia pertama, Nabi Adam dan Hawa sebagai manusia berpasangan yang memerlukan interaksi satu dengan lain. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam interaksi sosialnya.

Interaksi sosial manusia didorong oleh minat. Dalam berbagai kepentingan, seseorang tidak dapat bekerja sendiri, tetapi membutuhkan kerja sama yang luas dari orang lain. Semboyan lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah "Bhinneka Tunggal Ika", yang memiliki arti "berbeda-beda tetapi tetap satu" (Sormin et al., 2021). Kehadiran keragaman dalam masyarakat membentuk bangsa Indonesia yang kuat. Suatu bentuk keragaman seperti tema agama. Pasal 29(2) UUD 1945 dan Pasal 22(2) Undang Undang Hak Asasi Manusia mengatur bahwa negara menjamin kebebasan setiap masyarakat untuk menganut agamanya sendiri dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu (Muharam, 2020).

Masyarakat desa Tangkahan, kecamatan Banama Tingang, kabupaten Pulang Pisau memiliki keragaman. mencakup beragam budaya, agama, ras, bahasa, tradisi dan suku. Seperti suku Bugis, Jawa, Banjar, China dan didominasi oleh suku Dayak. Dari segi keagamaan masyarakat Desa Tangkahan juga memeluk beberapa agama yaitu Kristen, Islam, Hindu dan Khatolik. Selain itu juga, terdapat budaya lokal yang melekat sampai saat ini yaitu budaya *handep hapakat*, situs budaya GMTS, Telaga Bawi Ayah, serta situs untuk ritual keagamaan (pangatuwu dan sandung), ada juga kearifan lokal dalam memanen dan mengolah rotan menjadi barang kerajinan, tak lupa masyarakat desa Tangkahan juga menjaga permainan alat musik dan tarian tradisionalnya menjadi keunikan tersendiri. Keanekaragaman dapat menjadi "kekuatan pemersatu" yang menyatukan masyarakat, tetapi juga dapat menyebabkan distorsi dan ketidakharmonisan, membuat orang lebih individualistis dan egois. Pengaruh ini tanpa disadari telah menggerogoti salah satu tradisi kearifan lokal masyarakat Dayak, khususnya di desa Tangkahan yaitu budaya *handep hapakat* yang sudah diwarisi secara turun temurun. Budaya *handep hapakat* masih ada hingga sekarang, kemudiann menjadi salah satu ciri kehidupan masyarakat dan sebagai nilai yang dapat mempererat kohesi masyarakat. Budaya *handep hapakat* berarti gotong royong dalam melakukan kegiatan. Dalam budaya *handep hapakat*, persahabatan sosial memungkinkan kita untuk mencapai sikap saling membantu untuk meringankan beban orang yang di sekitar kita sebagaimana bahwa kita adalah makhluk sosial (Husni, 2020).

Sebagai modal sosial dalam agama, budaya dan kearifan lokal harus digali, dilindungi, diidentifikasi dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai pengingat kolektif kekayaan budaya masyarakat milik bangsa Indonesia. Penguatan moderasi beragama melalui pendekatan budaya dan kearifan lokal kini menjadi sangat penting.

Salah satu cara untuk mengembangkan budaya *handep hapakat* adalah melalui kegiatan gotong royong memasang bendera merah putih pada waktu-waktu tertentu. Berbekal asset yang perlu dikembangkan maka kelompok KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama mengaktualisasikan masyarakat melalui penguatan moderasi beragama yang disosialisasikan melalui nilai sosial budaya *handep hapakat*. Pemasangan bendera merah putih pada perayaan HUT RI ini melibatkan masyarakat pada kegiatan gotong royong dalam memajukan

pengembangan budaya *handep hapakat* (Muslimah dkk., 2021). Tidak hanya untuk mengaktualisasikan nilai *handep hapakat* yaitu gotong royong pada kegiatan pemasangan bendera merah putih. Kegiatan tersebut juga termasuk upaya mahasiswa KKN dalam membangun semangat kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat di desa Tangkahan yang dilakukan dengan cara sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya hal tersebut sebagai penguatan moderasi beragama. Penguatan bangsa dan semangat berbangsa sangat penting bagi masyarakat desa Tangkahan yang majemuk. Nilai kebhinekaan berasal dari sikap moderat masyarakat dalam menghargai pluralismenya. Sikap moderat berarti bahwa orang tersebut alami, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim. Membentuk sikap moderat menuntut masyarakat memiliki perspektif moderasi beragama, karenanya sosialisasi membangun kehidupan berbangsa dan bernegara melalui budaya *handep hapakat* pemasangan bendera merah putih untuk memperkuat moderasi beragama di desa Tangkahan menjadi penting dilakukan melalui pengabdian kolaboratif nasional.

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam mengambil posisi di tengah-tengah perbedaan, selalu bertindak adil dan sudut pandangnya tidak ekstrim dalam beragama (Muhtarom & Raya, 2020). Sikap dan pemikiran moderat beragama penting bagi masyarakat untuk membangun kehidupan sosial dalam masyarakat yang pluralistik dan multikultural dalam hal ini, penting bagi masyarakat desa Tankahan. Sehingga hal tersebut dapat membangun pola pikir masyarakat yang bijak dalam menyikapi perbedaan, sehingga masyarakat bisa membangun rasa saling toleransi dan keadilan (Akhmadi, 2019). Hal ini dapat membentuk semangat nasionalisme masyarakat tidak hanya dibentuk oleh kearifan lokal, termasuk budaya *handep hapakat*, tetapi juga oleh sikap dan gagasan moderasi beragama. Kedua nilai tersebut dapat memiliki nilai-nilai luhur berupa kecerdasan masyarakat dan membangun masyarakat yang moderat dalam beragama (Husni, 2020). Hasil penelitian mengenai sosialisasi membangun kehidupan berbangsa dan bernegara melalui budaya *handep hapakat* pemasangan bendera merah putih untuk memperkuat mderasi beragam di desa Tangkahan juga membuktikan bahwa melalui kegiatan pemasangan bendera merah putih dapat meningkatkan implemementasi nilai moderasi beragama masyarakat.

Realitas yang ada di lokasi KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama di desa Tangkahan kecamatan Banama Tingang kabupaten Pulang Pisau, budaya *handep hapakat* sebagai salah satu tradisi luhur masyarakat yang melekat dalam membangun semangat berbangsa dan bernegara namun belum sepenuhnya diterapkan dalam semua aspek kehidupan salah satu contohnya dalam pemasangan bendera merah putih yang belum terealisasi 100%, disebabkan oleh berbagai faktor seperti belum memiliki bendera, tidak memiliki tiang bendera dan beberapa rumah kosong tak berpenghuni. Hal ini terjadi karena belum adanya sosialisasi kepada masyarakat sebagai bentuk edukasi. Dengan adanya mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Keagamaan ini, diharapkan dapat membantu masyarakat, memberikan pemahaman baru, dan membangkitkan semangat

nasionalisme bagi masyarakat melalui *handep hapakat* pemasangan bendera merah putih.

Penulis mencoba memecahkan masalah eksistensi budaya dan kearifan lokal dalam merekatkan moderasi beragama di masyarakat melalui budaya *handep hapakat* pemasangan bendera merah putih dengan berangkat dari latar belakang permasalahan.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) yang merupakan wujud dari tiga dharma perguruan tinggi dan pengabdian kepada masyarakat digunakan untuk melaksanakan KKN Kolaborasi Moderasi Beragama Nusantara di Desa Tangkahun, Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau. Menurut Nurdiyana dkk. (2016), pengembangan aset masyarakat dan sumber daya manusia melalui sosial budaya *handep hapakat* menjadi fokus utama dari strategi yang bertujuan untuk memperkuat semangat berbangsa dan bernegara serta moderasi beragama. Pelaksanaan KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama dilaksanakan selama empat puluh lima hari dari tanggal 19 Juli sampai tanggal 1 September 2022. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan adalah:

1. Penedukasian Kepada Masyarakat

Pendekatan metode ABCD tahapan pertama yang perlu dilakukan ialah edukasi. Dalam proses untuk memberitahukan kepada masyarakat terkait kegiatan yang akan dilaksanakan mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama menganalisis keadaan sekitar dan keadaan masyarakat agar bisa berbaur. Dalam kegiatan ini juga diberitahukan kepada RT setempat bahwa salah satu program yang dilaksanakan adalah pemasangan bendera merah putih sebagai aktualisasi semangat kebangsaan yang merupakan wujud nilai moderasi beragama yang harus disosialisasikan kepada masyarakat. Kelompok 10 KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama pada tahap awal kegiatannya yakni melakukan pemberitahuan awal kepada masyarakat setempat bahwasannya ada mahasiswa yang sedang ber-KKN di desa Tangkahun, berlangsung selama 45 hari terhitung dari tanggal 19 Juli sampai 01 September 2022. Mahasiswa KKN secara bergantian mendatangi RT 01 sampai RT 08. Kegiatan ini terlaksana selama 3 hari, pertama di desa Tangkahun seperti pada gambar



Gambar 1. Edukasi dan Sosialisasi Awal Kepada RT Sekaligus Masyarakat Setempat

2. Pencarian dan Pembuatan Tiang Bendera

Sebelum pencarian dan pembuatan tiang bendera mahasiswa KKN melakukan pendataan awal bagi masyarakat yang belum memasang bendera dan yang tidak memiliki bendera. Setelah data terkumpul mahasiswa membentuk struktur kepanitiaan dan penetapan tugas. Sesuai dengan data yang terkumpul mahasiswa dan masyarakat bergotong royong mencari bambu dan kayu untuk tiang bendera bagi masyarakat yang tidak memiliki tiang bendera dan membeli bendera untuk masyarakat yang tidak memiliki bendera. Anggaran dana yang dialokasikan pada pembelian bendera didapatkan dari hasil iuran masyarakat dan dana desa. Kegiatan tersebut dilaksanakan seperti gambar berikut.



Gambar 2. Pencarian dan Pembuatan Tiang Bendera Mahasiswa KKN Bersama Perangkat Desa dan Masyarakat

3. Pemasangan Bendera Merah Putih

Pemasangan bendera merah putih dan umbul-umbul dilakukan oleh mahasiswa serta masyarakat secara gotong royong dan berpencar sesuai pembagian kelompok sebelumnya. Ada yang melakukan pemasangan bendera di RT 01 sampai RT 08 kemudian ke tempat ibadah. Usai pemasangan bendera di setiap rumah masyarakat, dilanjutkan dengan melakukan pemasangan

umbul-umbul di tempat-tempat publik seperti lapangan Hantingan, gedung-gedung posyandu dan sekolah serta area jalan perbatasan RT.

Setelah melakukan pemasangan bendera dan umbul-umbul, mahasiswa dan masyarakat melakukan kegiatan gotong royong membersihkan lapangan Hantingan yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara bendera 17 Agustus serta kegiatan perlombaan dalam rangka memeriahkan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-77 tahun. Kegiatan tersebut dilaksanakan seperti gambar.



Gambar 3. Pemasangan Bendera Merah Putih serta Umbul-Umbul Mahasiswa KKN Bersama Perangkat Desa dan Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama perencanaan program Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama pengabdian di Desa Tangkahan. Pengabdian tidak banyak merencanakan program, namun memprioritaskan beberapa hal yang harus diselesaikan, hal ini dikarenakan agar program yang dilaksanakan dengan efektif berdampak signifikan. Program yang direncanakan dan dijalankan oleh pengabdian dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama telah melalui proses observasi dan analisis kebutuhan dan telah disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa. Setelah mengidentifikasi dan mencermati masalahnya, pengabdian menemukan ada beberapa masyarakat yang kurang kesadarannya dalam memahami kehidupan berbangsa dan bernegara melalui *handep hapakat* pemasangan bendera merah putih untuk memperkuat moderasi beragama. Oleh karena itu, pengabdian menitikberatkan pada sosialisasi budaya *handep hapakat* dalam moderasi beragama dengan menjalin kerjasama bersama masyarakat setelah dilakukan observasi dan sosialisasi. Program ini juga bekerjasama dengan pemerintah desa serta RT setempat di desa Tangkahan untuk menyosialisasikan moderasi beragama dengan menghidupkan kembali budaya *handep hapakat* melalui pemasangan bendera merah putih dalam rangka perayaan HUT kemerdekaan RI 17 Agustus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Rinda Fauzian bahwa penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dapat membentuk budaya berpikir moderat melalui metode pembiasaan, pembudayaan dan

pemberdayaan. Setelah dianalisis, bentuk penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dan implikasinya terhadap pembentukan budaya berpikir moderat antara lain: (1) Bentuk penguatan moderasi beragama ke dalam perilaku sehari-hari melalui metode pembiasaan yang aplikasinya dengan saling gotong royong saling toleransi, dan keteladanan. Pembiasaan tersebut menjadi produk budaya masyarakat dan dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat (pemberdayaan); (2) Implikasi dari penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal ialah masyarakat yang memiliki budaya berpikir moderat dalam pemikiran, perbuatan dan gerakan. Manifestasi dari sikap tersebut ialah masyarakat memiliki sikap komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan mengakomodasi budaya lokal.

1. Penguatan Budaya *Handep Hapakat* Melalui Kegiatan Pemasangan Bendera Merah Putih Dalam Membangun Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Kegiatan pemasangan bendera merah putih merupakan salah satu upaya dalam menguatkan semangat berbangsa dan bernegara pada masyarakat melalui budaya *handep hapakat*. Kegiatan *handep* pemasangan bendera ini mendapat respon positif dari masyarakat dan aparat desa. Kegiatan tersebut dilakukan oleh mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama dengan masyarakat desa Tangkahan. Kegiatan *handep hapakat* pemasangan bendera merah putih ini bertujuan untuk meningkatkan semangat kehidupan berbangsa dan bernegara di masyarakat yang berbeda suku, agama, dan budaya. Budaya *handep hapakat* merupakan salah satu budaya masyarakat yang perlu dilestarikan, karena budaya merupakan salah satu wujud identitas bangsa

Kegiatan *handep hapakat* pengibaran bendera merah putih merupakan upaya menghidupkan kembali budaya sebagai salah satu kearifan lokal, dan mendongkrak semangat kehidupan berbangsa dan bernegara pada masyarakat khususnya di desa Tangkahan lokasi KKN. Oleh karena itu, *handep hapakat* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang menjadi nilai kehidupan masyarakat. Budaya ini dapat memperkuat semangat kehidupan berbangsa dan bernegara, karena budaya *handep hapakat* memiliki nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat sebagai warna bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai religi, gotong royong, kekeluargaan, solidaritas dan musyawarah. Nilai-nilai pada budaya *handep hapakat* yang sering diaplikasikan oleh masyarakat desa Tangkahan pada tatanan kehidupan sosial, sehingga semangat berbangsa dan bernegara hanya perlu untuk digaungkan kembali dengan pemasangan bendera pada saat perayaan tujuh belas Agustus sebagai salah satu bukti nyata jati diri kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dan tanggapan survei yang diberikan kepada masyarakat desa Tangkahan, mereka merasa sangat senang dan terbantu karena mendapat pemahaman baru, tentang penguatan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola pikir masyarakat setempat semakin menyadari

dan terbuka terhadap tantangan yang dihadapi, menerima sikap dan pemahaman baru yang dimiliki mahasiswa KKN, serta menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dibingkai dengan sikap moderasi dan merupakan ciri khas Indonesia termasuk desa Tangkahan yang berbeda suku, agama dan budaya. Di mana nilai moderasi akan berfungsi untuk menyatukan perbedaan dalam kebhinekaan khususnya moderasi beragama menurut Saifudin (2019), sesuai dengan tujuan dan tema Program KKN Moderasi Keagamaan Nusantara 2022.

2. Aktualisasi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Moderasi Beragama

Handep hapakat merupakan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Kata ‘handep” diartikan sebagai gotong royong, sedangkan “hapakat” adalah sinonim dari mupakat atau musyawarah dalam rangka menuntukan sesuatu. Jadi, *handep hapakat* dapat diartikan sebagai tindakan saling membantu antar makhluk sosial.

Setelah dianalisis lebih lanjut nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *handep hapakat* memiliki nilai sosial yang tinggi (Purnomo & Penyang, 2018). Nilai sosial yang dimaksud yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai persatuan dalam keragaman atau sering disebut dengan *social capital*. Menurut pakar sosiologi (Coleman.,1999) *social capital* adalah kemampuan masyarakat dalam bekerjasama di dalam kelompok maupun organisasi yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru.

Dengan bekal *social capital* nilai *handep hapakat* yang dimanifestasikan masyarakat desa Tangkahan diharapkan kelak semakin solid, jujur, disiplin dan memiliki tingkat pendidikan yang berkualitas (Silvianingsih dkk., 2020). Jika masyarakat berkualitas maka semakin mudah dalam membangun jaringan sosial dalam negara maupun daerah dengan keberagaman suku, dan agama tentu masyarakat perlu menanamkan sikap yang moderat. Sikap moderat yang dimaksud yaitu bersikap wajar dan tidak ekstrem dalam kehidupan moderasi beragama (Kuncoro, 2020). Saifudin mengatakan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku adil dalam beragama serta mengimplementasikan ajaran-ajarannya secara seimbang sehingga masyarakat terhindar dari perilaku tidak wajar (*ekstream*) dalam hal beragama (Darnita dkk., 2021). Menurutnya dengan keragaman yang ada tersebut dapat menjadi proses saling memahami serta mampu menyikapi dengan bijak dan toleran, sehingga menjadi nilai tambah bagi masyarakat dalam pengembangan *social capital* yang di mana tidak hanya terdapat nilai lokal *handep hapakat* namun juga terdapat nilai moderasi dalam beragama.

Budaya *handep hapakat* dan karakter moderasi beragama dalam membangun masyarakat dengan memperkuat *social capital* melalui aspek aktualisasi. Untuk menciptakan masyarakat dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, penerapan kerjasama moral dinilai dari tingkat kejujuran, solidaritas, pelaksanaan komitmen, dan rasa keadilan, sehingga sangat diperlukan masyarakat untuk mengaktualisasikan budaya lokal yang dimiliki, nilai-nilai dalam budaya *handep hapakat*. Selain itu, masyarakat perlu memantapkan

sikap toleransi, keadilan, dan menyikapi secara bijak keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama yang diselenggarakan di Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau merupakan salah satu bentuk penerapan tridharma perguruan tinggi. Metode pelaksanaan KKN ini menggunakan pendekatan ABCD yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, di mana peran mahasiswa KKN adalah sebagai fasilitator bagi masyarakat yang mulai kehilangan rasa kesadaran akan budaya *handep hapakat*. Mahasiswa KKN juga turut membantu dalam proses pengembangan potensi dan aset yang ada di desa Tangkahen. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat semangat kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat serta moderasi beragama melalui budaya *handep hapakat* masyarakat setempat. Mahasiswa KKN yang ditugaskan terbukti dapat memberikan manfaat dan dampak positif serta pengetahuan baru bagi masyarakat desa Tangkahen. Sehingga program kerja yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa KKN ini bermanfaat dan dijaga oleh masyarakat khususnya untuk memantapkan semangat kehidupan berbangsa dan bernegara serta moderasi beragama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya sehingga pengerjaan artikel ini dapat berjalan dengan lancar dari awal sampai akhir seperti yang diharapkan. Terima kasih pula kepada pihak LP2M (IAIN Palangka Raya, IAKN Palangka Raya, IAHN-TP Palangka Raya dan IAIN Kudus) yang telah menyelenggarakan KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama selama kurang lebih 45 hari. Tidak lupa, juga kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah dengan sabar membimbing, membina hingga memberi masukan yang membangun kepada kami. serta Kepala Desa beserta jajarannya, terkhusus warga setempat yang telah menyediakan tempat tinggal kepada peserta KKN-KNMB di desa Tangkahen.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Darnita, C. D., Astrinitasillahi, A., Fikri, F., Muslimah, H., Khatimah, H., Kartini, K., Lingchiani, L., Mardionoe, M., Monika, M., & Rinaldi, R. (2021). Handep Hapakat Dalam Pemasangan Bendera Merah Putih untuk Memperkuat Identitas Nasional dan Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Petuk Bukit. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat*, 250–257.
- Husni, M. (2020). Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 8(2), 113–133.

- Kuncoro, A. T. (2020). Penguatan Nilai Moderasi dan Kultural Beragama Bagi Umat Islam dalam Kehidupan Berbangsa. *Conference on Islamic Studies FAI 2019*, 98–108.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Muhtarom, A., & Raya, F. (2020). *Menanam Kembali Moderasi Beragama 2 Untuk Merajut Kebhinekaan Bangsa*.
- Muslimah, M., Astrinitasillahi, A., Fikri, F., Muslimah, H., Khatimah, H., Kartini, K., Lingchiani, L., Mardionoe, M., Monika, M., & Shiddiq, S. (2021). *Menembus Garis Batas: Sebuah Perjalanan KKN Moderasi Beragama*. IAIN Palangka Raya Press.
- Nurdiyana, N., Parmitasari, R. D. A., Mulyadi, I., Nur, S., & Haruna, N. (2016). *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD)*.
- Purnomo, B., & Penyang, S. (2018). Aktualisasi Nilai Sosial Kemasyarakatan 'Handep Hapakat' Dalam Upacara Kematian Penganut Hindu Kaharingan. *Dharma Duta*, 16(2). <https://doi.org/10.33363/dd.v16i2.159>
- Silvianingsih, Y. A., Hairiah, K., Suprayogo, D., & Van Noordwijk, M. (2020). Agroforests, Swiddening and Livelihoods Between Restored Peat Domes and River: Effects of the 2015 Fire Ban in Central Kalimantan (Indonesia). *International Forestry Review*, 22(3), 382–396.